

Cuanverse

Voice of Inflation









Voice of
Inflation

What's Beyond
Tapering

Karafuru,
Gozali Part II

Jangan lupa kunjungi website kami di investormuda.com dan nikmati beragam materi edukasi lainnya ya!

 <p>OBLIGASI LEBIH BAGUS DARI SAHAM??? (Hubungan ORI17 dan COVID-19 yang lagi VIRAL) PART 3</p> <p>20 Sep 2021</p>	 <p>HUTANG NEGARA INDONESIA DARI RAKYATNYA (Hubungan ORI17 dan COVID-19 yang lagi VIRAL)</p> <p>20 Sep 2021</p>	 <p>INI YANG HARUS DILAKUKAN INVESTOR SAAT HARGA SAHAM JATUH KARENA PANDEMI CORONA (Founder Tips PART 2)</p> <p>20 Sep 2021</p>
 <p>PANDEMI CORONA MENYEBABKAN KRISIS DI INDONESIA! HARGA SAHAM HANCUR! (Founder Tips)</p> <p>20 Sep 2021</p>	 <p>Homepage Video</p> <p>20 Sep 2021</p>	 <p>BUAT APA KASIH PINJAM UANG KE NEGARA??? (Hubungan ORI17 dan COVID-19 yang lagi VIRAL) PART 2</p> <p>20 Sep 2021</p>

 <p>A Balanced Diet</p>	<h3>IM News</h3> <p>A Balanced Diet By Clivia E. Tjahjadi, Associate of Investor Muda William Prasetyo · 29 September 2021 Print</p> <p>Mentality Makes Profit! Selam profil untuk rekan-rekan Investor Muda. Saya sempat berpikir untuk William Prasetyo · 29 September 2021</p> <p>Lihat Semua ></p>
--	--

Author:
Team Riset Investor Muda

CUANVERSE : Voice of Inflation. Kalau Dr. Strange bisa melihat 14.000.605 kemungkinan saat bertarung dengan Thanos, maka Cuanverse juga akan membantu kalian menemukan peluang dan skenario yang sangat mungkin terjadi di pasar. Kali ini kita akan membahas lebih dalam tentang gejolak inflasi yang agak 'ganas' di berbagai negara plus topik menarik lainnya :

Dilema Inflasi – Kalau datang, jadi musuh. Kalau hilang, malah dicari.

Bak kado awal tahun, data inflasi Indonesia per Januari 2022 berada di level 2,18% YoY. Angka ini lebih tinggi dibandingkan Desember 2021 di level 1,87% YoY. Tapi di sisi lain, inflasi AS sebesar 7,5% menjadi 'momok' bagi investor. Gimana sih sebenarnya efek inflasi?

What's Beyond Tapering – The Fed sudah bersuara, Bank Indonesia masih 'main' rahasia

Seluruh dunia sudah paham bahwa Powell, Gubernur The Fed tegas mengambil langkah agresif dan akan menaikkan suku bunga Fed ASAP. Tapi kok, Bank Indonesia terlihat santuy yah? Apakah Pak Perry punya rencana yang belum disampaikan? Markibas!

Karaguru, Ghozali Part II

Another story of Ghozali is here! NFT Karafuru buatan anak bangsa laris manis di harga Rp 160-200 juta. Rupanya ini proyek seniman lho!

Voice of Inflation

Voice of Inflation

Dilema Inflasi: Kalau datang, jadi musuh. Kalau hilang, malah dicari.

Inflasi bisa diartikan sebagai **kenaikan harga barang dan jasa** secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Salah satu fungsi data inflasi adalah menjadi indikator ekonomi suatu negara untuk **mengukur daya beli atau kekuatan konsumsi masyarakat**.

Tingkat inflasi diukur dengan suatu indeks yang bernama **Indeks Harga Konsumen (IHK)**. Kamu pun bisa update inflasi setiap bulan di situs BPS (www.bps.go.id) dan BI (www.bi.go.id)

Gara-gara Minyak Goreng, Inflasi Nanjak

Ada **800-an lebih barang dan jasa** yang dihitung untuk mendapatkan IHK. Tapi, 800 komponen tersebut kemudian dibagi dalam 11 kelompok besar yaitu:

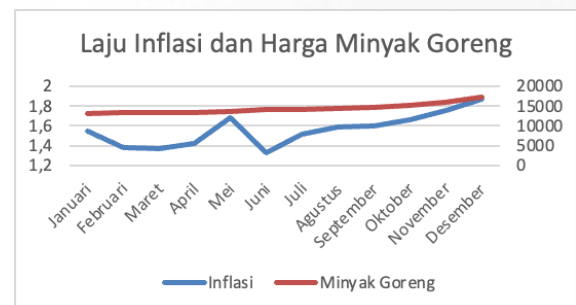
Kelompok IHK Indonesia

Kelompok	Bobot IHK
Makanan, minuman, dan tembakau	25.01%
Perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga	20.45%
Transportasi	12.38%
Penyediaan makanan dan minuman/restoran	8.67%
Perawatan pribadi dan jasa lainnya	5.89%
Informasi, komunikasi, dan jasa keuangan	5.83%
Listrik dan bahan bakar rumah tangga	5.81%
Pendidikan	5.62%
Pakaian dan alas kaki	5.41%
Kesehatan	2.62%
Rekreasi, olahraga, dan budaya	2.15%

Table: Investor Muda • Source: BPS • Created with Datawrapper

Kelompok makanan, minuman, dan tembakau jadi kelompok yang memiliki bobot paling besar dalam perhitungan IHK.

Buat gambaran, kelompok ini terdiri dari barang-barang seperti beras, minyak goreng, rokok, teh, kopi, hingga cilok.



That's why, saat **harga minyak goreng dan sembako meledak** dalam beberapa bulan terakhir, **inflasi Indonesia juga ikut terdongkrak**.

Inflasi itu 'dibenci' karena...

Prinsip dari inflasi sih sederhana. Kalau **permintaan > penawaran**, harga bakal naik. Tapi sebenarnya ada 3 'kisah' singkat terbentuknya inflasi yaitu :

1. **Demand Pull Inflation**, terjadi saat ada permintaan yang mebludak tapi jumlah barang dan jasa yang disediakan terbatas alias langka.
2. **Supply Side Inflation**, terjadi saat permintaannya 'B' aja, tapi biaya produksi mengalami kenaikan, salah satunya akibat harga bahan baku yang melonjak (ya seperti kasus minyak goreng kemarin).
3. **Mata uang negara melemah**, saat mata uang suatu negara melemah dibandingkan mata uang lainnya, inflasi pun siap menerkam. Why? Ya karena 'nilai riil' uang tersebut anjlok dan jumlah yang dibayarkan untuk membeli sesuatu menjadi lebih banyak.



Ini adalah salah satu gambaran saat inflasi yang sangat berlebihan terjadi di **Venezuela!** Di sana uang kertas dijadikan sebagai tas anyaman. Bukan sebagai mode, tapi karena krisis yang membuat hiperinflasi 13.000%.

Kondisi serupa juga terjadi di Zimbabwe, di mana US\$ 1 setara dengan 35.000 triliun dolar **Zimbabwe** pada tahun 2008 silam.

Situasi tersebut yang menjadi momok banyak orang alias disebut dengan **hyper-inflation**. Inflasi tak terkontrol - harga melambung tinggi minimal naik 50% dalam sebulan - uang beredar tak lagi berharga dan tak mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. **It's not our dream!**

Tapi Indonesia butuh inflasi..

Alih-alih dianggap musuh, saat Covid-19 melanda, **inflasi dijadikan sahabat**. Kok bisa? Ya, karena waktu itu **konsumsi masyarakat sangat anjlok**. Ada dua kondisi :

1. Hampir **semua orang lebih memilih untuk menyimpan uangnya** sebagai antisipasi jika pandemi ini berlangsung dalam jangka waktu lama (dan memang terbukti sekarang Covid-19 udah berusia 2 tahun),
2. **Daya beli masyarakat sangat tertekan** akibat kehilangan pekerjaan hingga pemotongan gaji.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga Indonesia menurun

Di Indonesia, dari triwulan II tahun 2019 ke triwulan II pada 2020, pengeluaran konsumsi rumah tangga turun sebesar **4,7%**. Pada periode yang sama, provinsi yang mengalami penurunan pengeluaran konsumsi rumah tangga paling tajam adalah Papua, dari Rp16,2 triliun menjadi Rp14,6 triliun.



Padahal , konsumsi menjadi tulang punggung Indonesia dengan porsi 58% - 60% PDB.

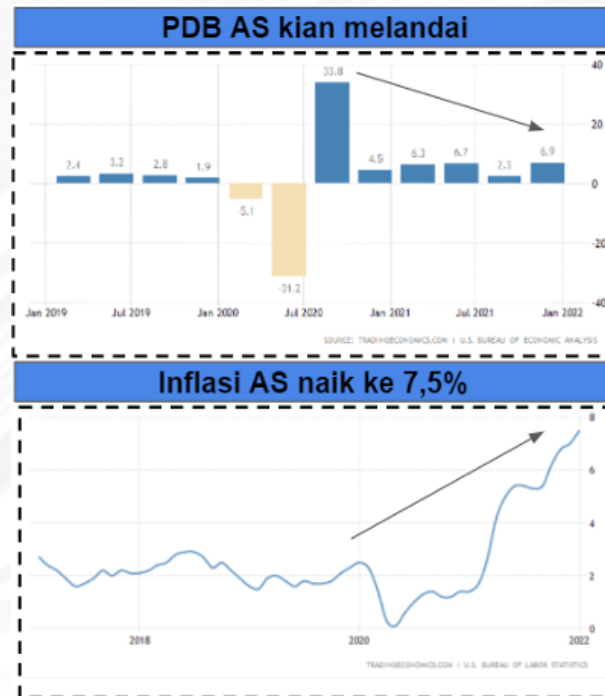
Saking parah nya, pertumbuhan konsumsi sempat berada di zona negatif alias deflasi selama tiga bulan berturut-turut.

Ini terjadi pada bulan Juli hingga Agustus 2020.

Depresi ekonomi tersebut kemudian direspon Pemerintah dengan kucuran dana ke pasar dan stimulus-stimulus berupa Prakerja, Program Keluarga Harapan (PKH), dan masih banyak lagi.

Helikopter uang diterbangkan! Program ini dikenal sebagai Quantitative Easing (QE) dan pada akhirnya berhasil membawa Indonesia keluar dari zona resesi di kuartal kedua tahun 2021. Dan bahkan pertumbuhan ekonomi di Kuartal IV/2021 berhasil meraih angka 5,1% (berada di atas ekspektasi 4,9%).

Stimulus nggak selalu bikin ekonomi mulus.



Bantuan Pemerintah berupa helicopter uang alias QE bin Stimulus memang berhasil membawa ekonomi negara menguat/ Semakin agresif QE, maka ekonomi di negara tersebut juga makin cepat pulih, layaknya AS dan China.

Tapi, semua ada batasnya. Ekonomi AS yang sudah pulih lebih dahulu (sempat naik hingga 33,8% QoQ), saat ini sudah kembali stagnan.

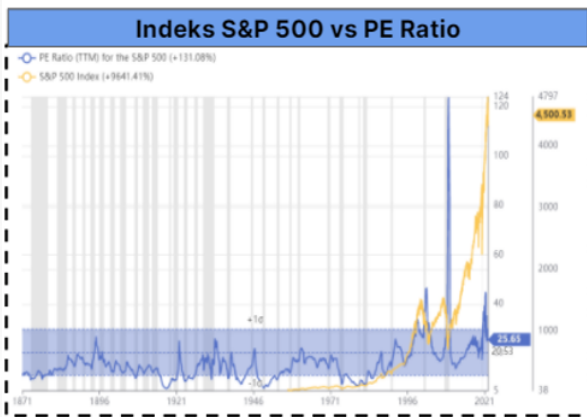
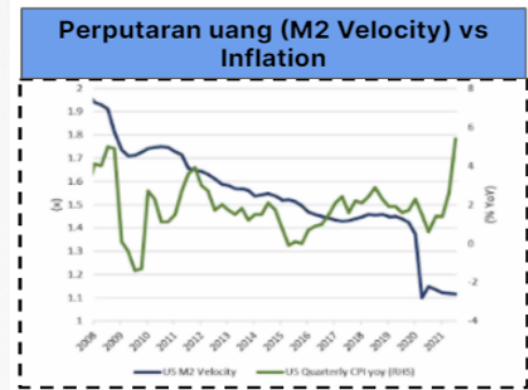
Namun, inflasi masih bertahan dan makin 'ganas'..

Lho.. uang berlimpah itu lari ke mana yah?

Good question!

Stimulus itu tidak lagi mengalir ke ekonomi riil, melainkan ke pasar keuangan dan investasi. Thus, walaupun stimulus terus berjalan, tapi indikator velocity of money alias kecepatan perputaran uang malah terus menurun signifikan (garis biru).

Di sisi lain, inflasi nggak berhenti untuk naik (garis hijau).



Hal ini terjawab di pasar saham US. Ambil contoh S&P 500. Saat ini valuasinya sudah berada di luar batas wajar.

Bahkan kondisinya melebihi bubble dot com di tahun 2000. *Does it make a sense? You know the answer then!*

Jadi, inflasi harus tinggi atau rendah?

Melihat inflasi baiknya seperti air minum, harus pas! Ketika tubuh dehidrasi, air sangat dibutuhkan. Namun jika kebanyakan minum air pun tidak baik karena bisa membuat kembung. Begitu juga dengan inflasi.

Ketika krisis atau depresi ekonomi, maka inflasi jadi darling. Inflasi yang terkontrol bisa jadi indikasi suatu negara bertumbuh. Hal ini baik untuk iklim investasi karena aliran dana investor akan berbondong-bondong masuk.

Saat ekonomi sudah stabil dan kuat, inflasi jangan sampai jadi maling. Ya, maling dompet kita kalau sampai terjadi hyperinflation.

Kira-kira aset apa sih yang cocok dipegang saat inflasi meningkat?

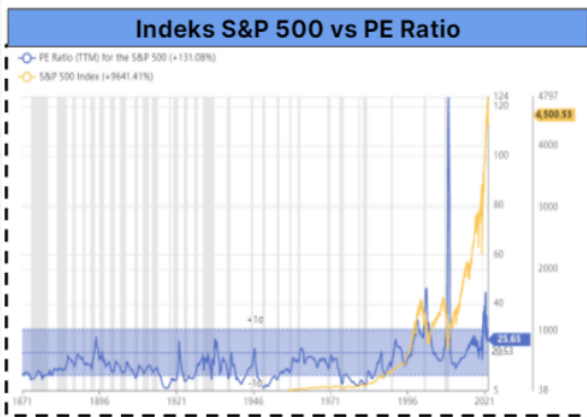
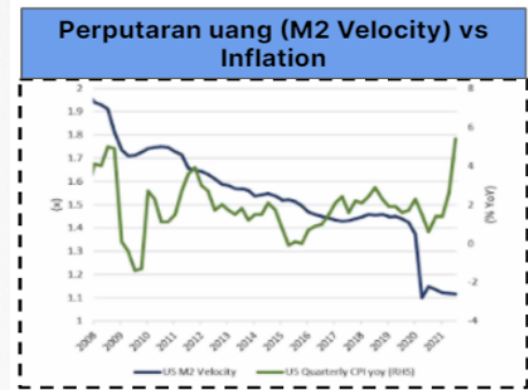
Berperang melawan inflasi butuh strategi yang jitu, yaitu dengan mengatur alokasi aset investasi yang sesuai. Kalau kalian pernah dengar teori Portofolio Anti Badai alias All Weather Portfolio ala Ray Dalio, itu adalah salah satu contohnya.

Lho.. uang berlimpah itu lari ke mana yah?

Good question!

Stimulus itu tidak lagi mengalir ke ekonomi riil, melainkan ke pasar keuangan dan investasi. Thus, walaupun stimulus terus berjalan, tapi indikator velocity of money alias kecepatan perputaran uang malah terus menurun signifikan (garis biru).

Di sisi lain, inflasi nggak berhenti untuk naik (garis hijau).



Hal ini terjawab di pasar saham US. Ambil contoh S&P 500. Saat ini valuasinya sudah berada di luar batas wajar.

Bahkan kondisinya melebihi bubble dot com di tahun 2000. *Does it make a sense? You know the answer then!*

Jadi, inflasi harus tinggi atau rendah?

Melihat inflasi baiknya seperti air minum, harus pas! Ketika tubuh dehidrasi, air sangat dibutuhkan. Namun jika kebanyakan minum air pun tidak baik karena bisa membuat kembung. Begitu juga dengan inflasi.

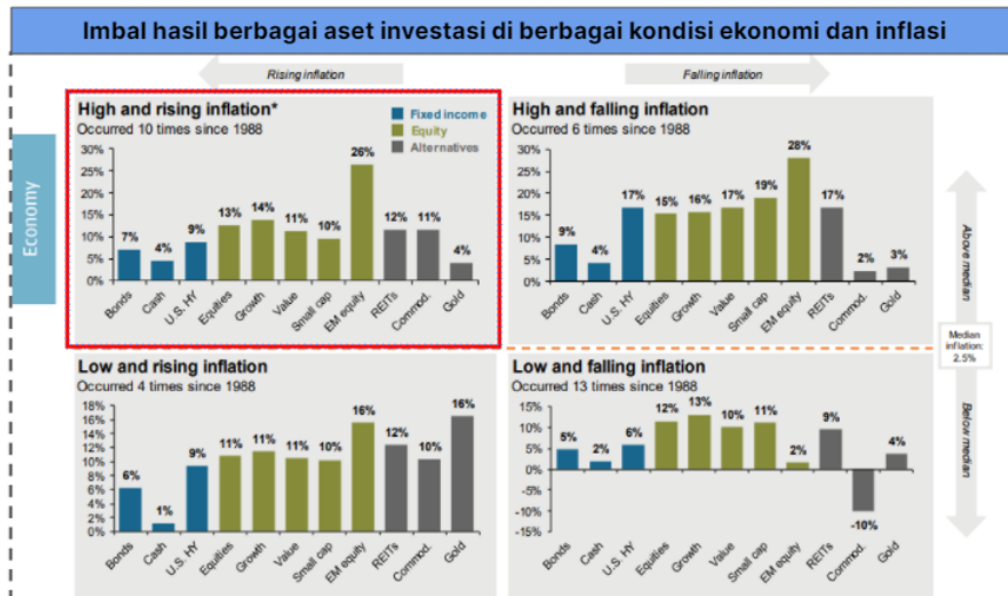
Ketika krisis atau depresi ekonomi, maka inflasi jadi darling. Inflasi yang terkontrol bisa jadi indikasi suatu negara bertumbuh. Hal ini baik untuk iklim investasi karena aliran dana investor akan berbondong-bondong masuk.

Saat ekonomi sudah stabil dan kuat, inflasi jangan sampai jadi maling. Ya, maling dompet kita kalau sampai terjadi hyperinflation.

Kira-kira aset apa sih yang cocok dipegang saat inflasi meningkat?

Berperang melawan inflasi butuh strategi yang jitu, yaitu dengan mengatur alokasi aset investasi yang sesuai. Kalau kalian pernah dengar teori Portofolio Anti Badai alias All Weather Portfolio ala Ray Dalio, itu adalah salah satu contohnya.

Tapi kali ini, kita akan coba kulik dari sudut pandang yang lebih umum. Maksudnya gimana? Yah, mari kita bandingkan imbal hasil dari berbagai jenis aset dengan kondisi ekonomi kuat – inflasi kuat alias high economy and rising inflation. Kondisi ini dipilih supaya relevan dengan situasi saat ini. Here we go!



Berdasarkan data historis yang dikumpulkan oleh JP Morgan Asset Management sejak 1988, sudah ada 10x kondisi ekonomi sangat menguat dan disertai dengan inflasi yang meningkat. Hasilnya adalah...



- #1. EM Equities alias pasar saham di negara berkembang yang menjadi juara.
- #2. Growth Stock dan Value Stock
- #3. REITs alias Real Estate Investment Trusts alias Dana Investasi Real Estate. FYI, REITs mirip dengan reksadana namun penempatan asetnya fokus pada instrumen properti seperti gedung perkantoran dan apartemen, rumah sakit, pusat perbelanjaan dan hotel.

Kalau juaranya saham, terus saham apa yang cocok untuk dijadikan sebagai pegangan menghadapi risiko inflasi?

Historically speaking, kita bisa melihat bahwa ketika terjadi inflasi yang juga didorong oleh kenaikan harga komoditas, malah IHSG bisa meraup berkah tersendiri. Pasalnya, Indonesia merupakan negara yang menyandang status produsen dan eksportir jumbo untuk komoditas primadona seperti batu bara, nikel hingga kelapa sawit (CPO). Efek positif lanjutannya ya nilai tukar Rupiah relatif lebih kokoh di hadapan USD, ditopang oleh makro ekonomi yang kuat pula.

Fig. 9: Last time coal/CPO/metals all rallied in 2007/2010/2017, JCI rallied by 52%/46%/20% respectively

Year	Coal price yoy%	CPO price yoy%	Metals average yoy% (Ni, Cu, Ag)	JCI yoy%	USD/IDR yoy%
2006	3%	12%	72%	55%	6%
2007	34%	61%	4%	52%	0%
2008	95%	11%	-36%	-51%	-6%
2009	-44%	-18%	83%	87%	-6%
2010	39%	22%	32%	46%	12%
2011	21%	16%	-13%	3%	3%
2012	-21%	-12%	2%	13%	-7%
2013	-11%	-16%	-18%	-1%	-12%
2014	-18%	-1%	-3%	22%	-13%
2015	-17%	-9%	-26%	-12%	-13%
2016	13%	23%	14%	15%	1%
2017	34%	2%	22%	20%	-1%
2018	20%	-16%	-11%	-3%	-6%
2019	-27%	-1%	18%	2%	0%
2020	-23%	15%	23%	-5%	1%
YTD	60%	87%	13%	0%	-2%

Source: Bloomberg, Indo Premier

Lalu, saham apa sih yang legit untuk diakumulasi apalagi IHSG sudah cetak rekor?

Historically speaking, kita bisa melihat bahwa ketika terjadi inflasi yang juga didorong oleh kenaikan harga komoditas, malah IHSG bisa meraup berkah tersendiri. Pasalnya, Indonesia merupakan negara yang menyandang status produsen dan eksportir jumbo untuk komoditas primadona seperti batu bara, nikel hingga kelapa sawit (CPO). Efek positif lanjutannya ya nilai tukar Rupiah relatif lebih kokoh di hadapan USD, ditopang oleh makro ekonomi yang kuat pula.

Top Market Cap. (Trill. Rp)		
1. BBKA	943	11.0%
2. BBRI	666	7.8%
3. TLKM	419	4.9%
4. BMRI	352	4.1%
5. ARTO	226	2.6%
6. ASII	225	2.6%
7. TPIA	221	2.6%
8. UNVR	153	1.8%
9. BBNI	138	1.6%
10. BYAN	123	1.4%
Top 10	3,466	40.5%

1. Big Four of Banks

Terdengar klise tapi memang itulah kenyataannya. Dengan nilai kapitalisasi pasar IHSG sebesar Rp 8.563T, keempat saham perbankan jumbo (BBKA – BBRI – BMRI – BBNI) menguasai sekitar Rp 2.100T (24%)-nya!

What a big number! Jadi ya kalau indeks naik, maka sudah pasti sangat bergantung pada keempatnya.

Ditambah lagi, dengan asumsi bahwa suku bunga BI akan naik, maka perbankan juga akan diuntungkan dalam hal ini. Kok bisa? Karena besaran bunga pinjaman yang dibebankan kepada nasabah bisa naik. Walaupun, pada saat yang sama besaran bunga simpanan yang dibayarkan juga turut meningkat, namun umumnya kenaikan bunga kredit lebih besar. Dalam hal inilah, spread yang diperoleh perbankan akan menjadi lebih besar dan pendapatan bunga pun menjadi makin tebal.

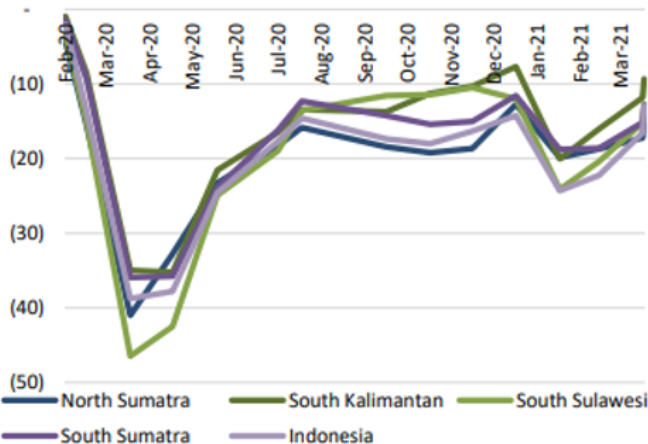


2. Commodity

Harga komoditas secara umum memiliki hubungan positif dengan harga saham terkait. Sederhananya, saat harga komoditas menguat, maka harga jual acuan alias Average Selling Price (ASP) akan naik walaupun volumenya stagnan sekalipun.

Apalagi kenaikan harga ini masih terus ditopang oleh masalah supply shortage yang tak kunjung usai dan strong demand pasca pemulihan Covid-19. Kalau dilihat, saat ini saja harga minyak mentah (crude oil) sudah kokoh di atas US\$90/barrel dan berpotensi mendongkrak kembali harga batu bara acuan Newcastle (NCF) mendekati US\$ 250/Mt (lagi). Tak ketinggalan, harga minyak sawit (CPO) yang sudah cetak rekor di RM 5,600 juga masih belum kehabisan 'bensin' untuk bisa nge-gas plus komoditas nikel yang masih menyimpan cerita di masa mendatang (kita bahas di edisi berikutnya yah!)

All in all, selain dari supply-demand effect, regulasi Pemerintah Indonesia yang menekankan untuk pemenuhan komoditas dalam negeri, transisi energi serta adanya tensi Rusia-Ukraina membuat commodity boom makin tak terelakkan.



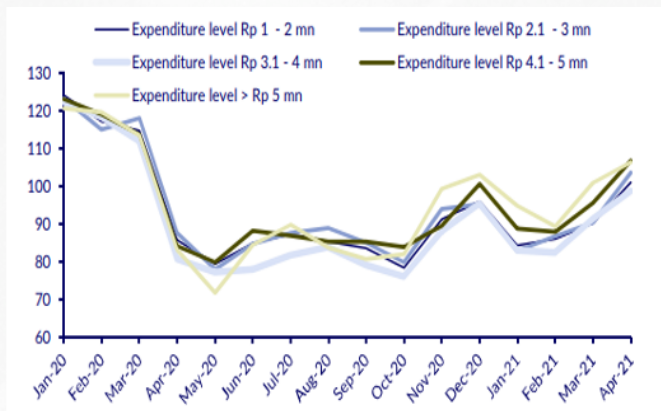
3. Retail

Secara historis, umumnya setelah commodity boom, maka tingkat konsumsi masyarakat akan meningkat.

Mulai dari cicil properti, kendaraan hingga belanja barang tersier jadi keharusan. Walaupun saat ini ada PPKM Level 3, toh okupansi mall masih 60% dan traffic pengunjung bisa kembali naik ketika PPKM dicabut.

Retail.. Too long to be ignored!

Bagi negara konsumtif seperti Indonesia, maka panggung bagi sektor ritel terbuka cukup lebar. Masyarakat dengan penghasilan menengah ke bawah cenderung meningkat pendapatannya, khususnya mereka yang bekerja di bidang pertambangan-pertanian-perkebunan. Di sisi lain, buat masyarakat dengan pendapatan menengah ke atas akan relatif bebas hambatan.



Apalagi tingkat pengeluaran dari berbagai segmen meningkat sepanjang 2021 kemarin dan dipimpin oleh masyarakat dengan tingkat penghasilan di atas IDR 5 juta.

Dan jangan lupa, bulan Mei awal sudah menjadi momen Lebaran yang umumnya diwarnai dengan semarak belanja.

Apalagi kenaikan harga ini masih terus ditopang oleh masalah supply shortage yang tak kunjung usai dan strong demand pasca pemulihan Covid-19. Kalau dilihat, saat ini saja harga minyak mentah (crude oil) sudah kokoh di atas US\$90/barrel dan berpotensi mendongkrak kembali harga batu bara acuan Newcastle (NCF) mendekati US\$ 250/Mt (lagi). Tak ketinggalan, harga minyak sawit (CPO) yang sudah cetak rekor di RM 5,600 juga masih belum kehabisan 'bensin' untuk bisa nge-gas plus komoditas nikel yang masih menyimpan cerita di masa mendatang (kita bahas di edisi berikutnya yah!)

All in all, selain dari supply-demand effect, regulasi Pemerintah Indonesia yang menekankan untuk pemenuhan komoditas dalam negeri, transisi energi serta adanya tensi Rusia-Ukraina membuat commodity boom makin tak terelakkan.

Lalu, apa nih saham ritel yang bisa dilirik?



← RALS 630 0 (0.00%)				
Profiles Key Statistics Corp Action				
Earnings Per Share				
Period	2018 (IDR)	2019 (IDR)	2020 (IDR)	2021 (IDR)
Q1	2	11	2	-12
Q2	66	72	-1	31
Q3	6	3	-14	-5
Q4	8	5	-6	
EPS	83	91	-20	19
DPS	50	50		
DPR	60.24%	54.95%		

← MAPI 785 -10 (-1.26%)				
Profiles Key Statistics Corp Action				
Earnings Per Share				
Period	2018 (IDR)	2019 (IDR)	2020 (IDR)	2021 (IDR)
Q1	21	8	0	2
Q2	8	22	-25	15
Q3	4	9	-12	-21
Q4	11	18	3	
EPS	44	56	-33	-7
DPS	10			
DPR	22.73%			

- **Q2 Seasonality** selalu meningkat
 - **40% konsumen tersebar di luar P.Jawa** (Sumatra-Kalimantan) yang didominasi petani dan penghasilannya meningkat akibat *CPO boom* sehingga *shopping appetite* berpotensi meningkat,
 - **Kas internal perusahaan** per 9M21 sebesar Rp 2,2T **tanpa ada tanggungan long term debt** sehingga laba perusahaan tak tergerus beban bunga
 - **Secara valuasi**, saat ini P/B di 1,24x dengan asumsi kembali ke masa pra pandemi (2019) dengan P/B di 1,8x dan discount 20%, maka harga wajar di IDR 725 (+20%)
-
- **Q2 Seasonality** selalu meningkat
 - **150 exclusive brands + high segment loyalty** menjadi penopang kuat
 - **Kas jumbo** sebesar Rp 2,78T per 9M21 tanpa ada utang jangka panjang.
 - Saat ini ditradingkan di P/B 2,4x dengan asumsi pra pandemi sebagai basis valuasi sebesar P/B 2,8x ; maka harga wajar di IDR 920 (+17%).

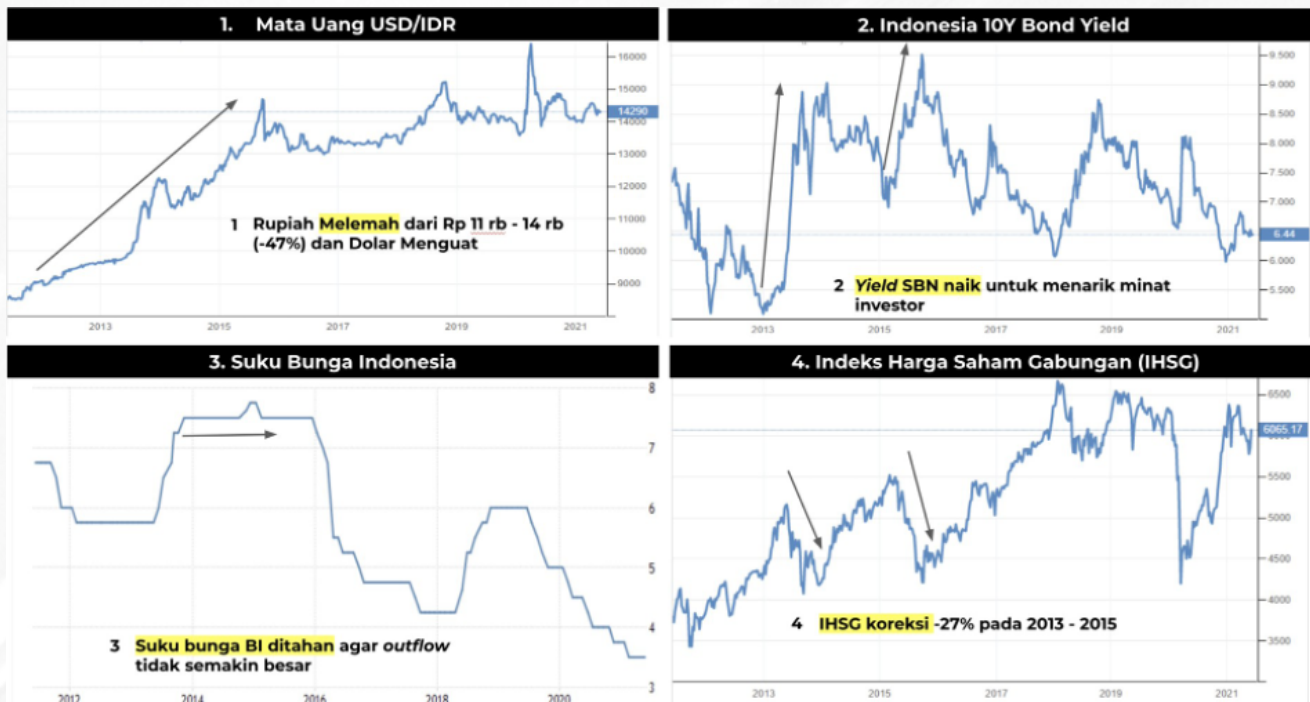
What's Beyond Tapering

Tapering makin nyaring.. De javu 2013..

Setelah era uang murah, suku bunga rendah dan semua senjata stimulus telah dikururkan, maka kini saatnya Bank Sentral mulai berbalik arah dengan melakukan pengetatan kebijakan moneter. Aksi ini disebut dengan tapering.

Throwback to 2013, kala tapering dilakukan oleh Sir Bernanke selaku Gubernur The Fed, terjadi chaos yang cukup parah khususnya bagi negara berkembang termasuk Indonesia. Komunikasi yang kurang baik membuat banyak negara terkejut dengan keputusan mendadak ini.

Bayangkan saja likuiditas alias uang yang awalnya beredar dengan bebas langsung disedot dalam waktu cepat. Tentu akan ada efek besar pula terhadap perekonomian seperti yang tergambar di ilustrasi berikut :

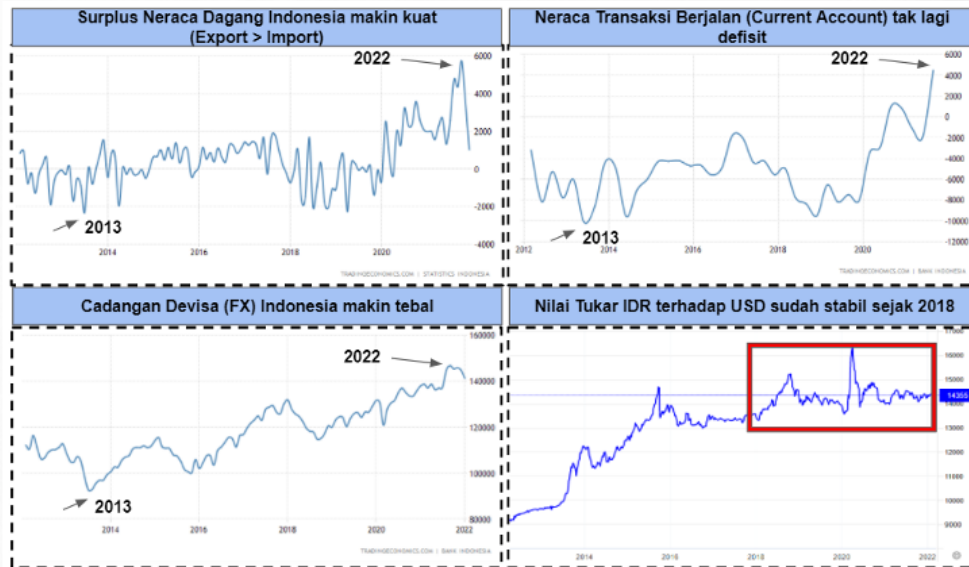


1. Nilai tukar Rupiah terhadap USD melemah signifikan karena dengan tapering maka jumlah USD yang beredar akan berkurang dan sekaligus memperkuat nilainya,
2. Aksi jual obligasi pun terjadi sehingga membuat yield SBN naik dengan cepat,
3. Untuk meredam arus dana asing yang keluar dari pasar ekuitas Indonesia, maka Bank Indonesia harus menahan suku bunga sehingga riil yield masih menarik bagi investor,
4. Karena aksi outflow inilah, IHSG mengalami koreksi cukup signifikan hingga 27%.

Oleh karena itu, ketika tapering 2021 kembali digaungkan , rasa traumatis tersebut kembali muncul dan membuat investor menjadi tegang. Tapi rupanya ada kisah yang berbeda pada tapering kali ini. Markibas! Mari kita bahas 😊

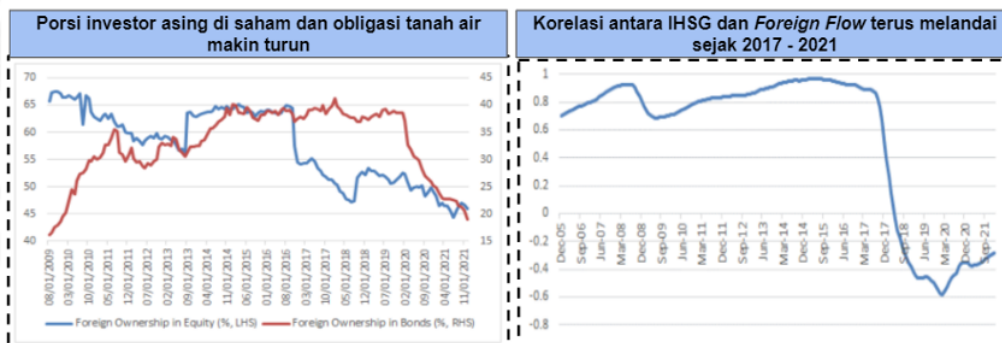
Kisah Tapering tak lagi sama..

Delapan tahun tentu bukan waktu yang singkat bagi sebuah negara untuk berkembang. Perlu diakui bahwa banyak sekali indikator ekonomi yang jauh lebih baik. Mulai dari tebalnya cadangan devisa (cadev), neraca berjalan yang tak lagi defisit hingga Rupiah yang stabil. Those great strong numbers can be a very firm backbone to our economy against tapering!



Selain itu, porsi keterlibatan investor asing dalam pasar obligasi dan pasar ekuitas tanah air juga telah melandai sejak 2017. Per data ini ditulis, porsi asing di instrument obligasi hanya sekitar 18%, sedangkan di pasar saham hanya sekitar 20%. Sangat jauh jika dibandingkan dengan 2013 lalu yang sempat mencapai 55% hingga 60%.

So, masuk – keluarnya aliran dana dari investor asing tak lagi berpengaruh signifikan terhadap pergerakan terhadap IHSG. Apalagi saat ini para investor domestik, khususnya ritel yang lebih dominan dalam memengaruhi laju indeks.



Karafuru, Gozali Part II

NFT Karafuru, The Next Ghozali

"Furus, we are sold out!"



Sejak kemunculan Ghozali Everyday dan foto selfie yang fenomenal dan bisa meraup uang miliaran rupiah, kini dunia NFT di Indonesia semakin populer. Banyak orang berbondong-bondong menjual karya mereka dalam bentuk NFT agar bisa kaya seperti Ghozali.

Situs penjualan NFT seperti Opensea pun diserbu banyak orang di Indonesia. Mirisnya, banyak di antara mereka yang menjual foto-foto nyeleneh. Mulai dari makanan, hewan, bahkan mirisnya ada yang menjajakan foto KTP.

Namun dari sekian banyak karya yang dijual, kini muncul NFT Karafuru yang dianggap menjadi Ghozali Part II. Karya ini menjadi NFT buatan lokal pertama yang mencapai 4,5 ETH atau sekitar Rp190.597.079 harga dasar di OpenSea. Karafuru kini tercatat telah mencapai volume perdagangan 4000 ETH.

Karafuru = Berwarna



Rupanya arti kata Karafuru yaitu berwarna dalam Bahasa Jepang. Hal ini memang sesuai dengan karakter yang disajikan.

Ekspresif – unik – lucu dan penuh dengan kombinasi warna yang menyerupai anime Jepang.

Fakta-Fakta tentang NFT Karafuru

1. Diciptakan oleh orang Indonesia

Karafuru NFT dibuat oleh Museum of Toys dan seorang seniman Indonesia bernama WEDE yang dikenal di Twitter sebagai @Willy_WD.

Willy menggunakan akun Instagram @wd.willy.



Karya seni ini terinspirasi dari museum mainan pertama dan terbesar di Indonesia. Karafuru berhasil menarik ceruk unik kolektor mainan yang memasuki pasar NFT terutama di OpenSea. Selain bekerja sama dengan Museum Of Toys, Willy juga menggandeng Urban Sneaker Society.

2. Masuk ke NFT sejak 17 Januari 2022

Karafuru memasuki kancah NFT sejak 17 Januari 2022. Meski demikian, sejak awal kedatangannya, Karafuru telah menarik minat kolektor.

Bahkan, jangkauan sosial media Karafuru telah mencapai 140 ribu pengikut di Twitter dan 22 ribu pengikut di Instagram.



3. Viral Berkat Chef Arnold

Chef Arnold yang memang juga terkenal dengan ketertarikannya pada dunia NFT turut mendorong popularitas Karafuru.

Nilai estetika yang kental dengan budaya Jepang juga dianggap unik.



Chef Arnold juga mengirimkan cuitan di Twitter, "*Mengikuti teman-temanku, mereka menyuruhku untuk mendapatkan lebih banyak Asuna dan Karafuru,*" Sejauh ini, koleksi Karafuru telah lebih dari 5.555 mainan.

4. Diunggah Arief Muhammad

Bukan hanya Chef Arnold, selebgram dan pengusaha Arief Muhammad turut mengunggah karya Karafuru di akun Instagram @ariefmuhammad pada tanggal 4 Februari 2022.

Wajah Arief Muhammad dalam foto tersebut ditemplei salah satu karakter Karafuru. Hasilnya, Karafuru berhasil menjadi Trending Worldwide nomor 1 di OpenSea.



Jadi gimana nih? Masih gerah menghadapi inflasi?

Nggak perlu galau bin ragu! Selama ada Cuanverse, semoga kalian terbebas dari kaum kudet dan bisa ambil keputusan terbaik buat investasi kamu yah! 😊

Sampai jumpa di Cuanverse Vol.II yang nggak kalah seru!

**Salam cuan,
Investor Muda**

Jadi gimana nih? Masih gerah menghadapi inflasi?

Nggak perlu galau bin ragu! Selama ada Cuanverse, semoga kalian terbebas dari kaum kudet dan bisa ambil keputusan terbaik buat investasi kamu yah! 😊

Sampai jumpa di Cuanverse Vol.II yang nggak kalah seru!

**Salam cuan,
Investor Muda**

Cuanverse



6 009800 461091 >